

Model *Self Regulated Learning* Berbasis *High Order Thinking Skills* di Prodi PPKn

Edy Herianto^{1*}

¹Program Studi PPKn Jurusan PIPS FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: edy.herianto@unram.ac.id

Article History

Received : April 06th, 2024

Revised : April 17th, 2024

Accepted : May 16th, 2024

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan pembelajaran berkualitas di PPKn bermuatan *self-regulated learning* (SRL) yang berbasis high order thinking skills (HOTS). Untuk mewujudkan tujuan dan target khusus penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Tujuannya adalah guna menemukan praktik pembelajaran SRL berbasis HOTS pada suatu perkuliahan selama satu semester. Hasilnya menunjukkan (1) pengembangan model SRL berbasis HOTS telah menggambarkan adanya upaya memandirikan mahasiswa dengan serangkaian aktivitas pembelajaran yang berkesinambungan, (2) kelas pembelajaran SRL berbasis HOTS dirancang dengan dukungan sumber belajar yang relevan yang dievaluasi secara komprehensif, (3) kesungguhan mahasiswa, ketersediaan sarana-prasarana pembelajaran, kedisiplinan dosen dan mahasiswa dalam menyelenggarakan pembelajaran menjadi kunci penting penyelenggaraan pembelajaran. Meski demikian, masih ditemukan mahasiswa yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya kemandirian pembelajaran. Hal ini menjadi bagian penting yang perlu terus-menerus diupayakan solusinya secara tepat, dan (4) perlunya upaya terus menerus untuk menemukan inovasi pembelajaran yang tepat bagi pembentukan kemandirian mahasiswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Keywords: kemandirian, *self-regulated learning*, *high-order thinking skills*

PENDAHULUAN

Kemandirian sangat diperlukan bagi calon pendidik pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Prodi PPKn). Sebab, kemandirian diperlukan bukan hanya untuk pengembangan pribadi calon pendidik, namun juga efektivitas dalam mengajar dan membimbing peserta didik (Zuo et al., 2024). Program studi PPKn harus menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti memberikan kesempatan praktik mengajar, mendorong pembelajaran berbasis proyek, dan memberikan bimbingan yang memadai untuk mengembangkan kemandirian. Dengan demikian, calon pendidik dapat berkembang menjadi individu mandiri yang siap menghadapi tantangan dunia pendidikan (Botha & Freeman, 2023). Pembiasaan yang terus menerus diperlukan untuk mewujudkan kemandirian. Proses ini memerlukan berbagai strategi dan pendekatan agar calon pendidik di Prodi PPKn dapat menginternalisasikan kemandirian sebagai bagian dari kompetensinya. Melalui kebiasaan yang konsisten dan berkesinambungan,

kemandirian dapat berkembang menjadi karakter dan keterampilan yang melekat pada diri calon pendidik. Hal ini akan mempersiapkan mereka menjadi pendidik yang efektif, inovatif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dunia pendidikan (Mindrila & Cao, 2022; Li et.al., 2023).

Pembiasaan berperilaku mandiri yang baik harus dilakukan melalui tahapan yang tepat karena beberapa alasan penting terkait dengan proses pembelajaran, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter (Roth et al, 2016). Melalui tahapan yang tepat, calon pendidik dapat mengembangkan kemandirian secara efektif dan komprehensif. Proses ini membangun keterampilan teknis, memperkuat karakter, meningkatkan kepercayaan diri, dan lebih mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan. Tahapan yang tepat menjamin pembelajaran terjadi secara berkesinambungan, terstruktur, dan mendalam sehingga dihasilkan individu yang mandiri, percaya diri, dan kompeten.

Self-Regulated Learning (SRL) merupakan pendekatan praktis untuk mengembangkan kemandirian calon mahasiswa pendidik. SRL

mengacu pada proses dimana individu secara aktif mengelola dan mengendalikan pembelajaran mereka, termasuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan mengadaptasi strategi pembelajaran (Šteh & Šarić, 2020; Rodriguez-Gomez et al., 2024). Dengan menerapkan prinsip-prinsip SRL, pendidik siswa dapat mengembangkan keterampilan kemandirian yang penting bagi keberhasilan akademis dan profesional mereka. SRL mendorong mereka menjadi pembelajar yang proaktif, reflektif, dan adaptif yang mampu mengelola pembelajarannya secara efektif dan efisien (Lilian et al., 2020; Hamzah et al., 2023). Proses ini meningkatkan prestasi akademik serta membentuk karakter dan sikap yang mendukung kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

SRL merupakan wahana pengembangan kemandirian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). HOTS adalah kemampuan menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran logis dan terinformasi (Vosniadou, 2020; Anthonysamy et al., 2021). HOTS sangat penting dalam SRL karena membantu mahasiswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran, mulai dari menetapkan tujuan, merencanakan strategi, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. HOTS memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian yang lebih besar dengan membuat keputusan yang lebih tepat, memecahkan masalah secara efektif, dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka secara mandiri. HOTS memastikan proses pembelajaran efektif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap berbagai tantangan dan situasi.

Kemandirian berbasis HOTS sangat bermanfaat khususnya bagi mahasiswa calon pendidik. Manfaat tersebut tidak hanya sebatas pada proses belajarnya saja namun juga berdampak positif pada kemampuannya dalam mendidik orang lain (Tzimas & Demetriadis, 2024). Kemandirian berbasis HOTS membawa banyak manfaat bagi calon pendidik mahasiswa. Mereka menjadi lebih efektif dalam belajar dan mengajar serta dapat lebih beradaptasi, memecahkan masalah, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. HOTS memungkinkan mereka untuk mengelola pengetahuan mereka dengan lebih baik, meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan, dan menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan inovatif. Kemandirian dan

HOTS membentuk landasan yang kuat untuk kesuksesan akademik dan profesional serta pengembangan pribadi (Laksana et al., 2024).

Prodi PPKn sangat berkepentingan dalam mengembangkan kemandirian mahasiswa sebagai calon pendidik. Kemandirian ini diperlukan untuk keberhasilan akademik dan persiapan mereka untuk menjalankan perannya sebagai pendidik yang kompeten dan berdedikasi (Herianto, 2021). Prodi PPKn senantiasa perlu mengembangkan kemandirian mahasiswa, karena mempersiapkan mereka menjadi pendidik yang berkualitas, kreatif, dan adaptif. Kemandirian yang didukung oleh HOTS tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar dan mengajar tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang kuat, yang sangat penting dalam pendidikan (Hodiyanto & Firdaus, 2020). Dengan kemandirian yang dimiliki, calon pendidik dapat menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Mahasiswa yang terbiasa dengan HOTS sebagai landasan kemandirian cenderung mampu mengarahkan dirinya untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Mengingat, HOTS memuat keterampilan diri dalam menganalisis, mengevaluasi, mencipta, dan berpikir kritis dan reflektif terhadap setiap fenomena (Hamzah et al., 2023). Mahasiswa yang terbiasa berpikir tingkat tinggi sebagai landasan kemandirian akan lebih mampu mengarahkan dirinya dalam mencapai prestasi. Kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mencipta, dan berpikir secara mandiri dan reflektif memungkinkan mereka mengambil keputusan yang lebih baik, mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, dan tetap termotivasi dalam mencapai tujuan. Kemandirian yang didukung kemampuan berpikir tingkat tinggi juga membantu mereka menjadi pendidik yang lebih kompeten, kreatif, dan adaptif yang dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa dan masyarakat (Nugraheni et al., 2021).

Atas dasar seluruh deskripsi di atas, peneliti memandang perlu adanya kajian mendalam yang mendalam untuk memahami sejauh mana dampak kemandirian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi terhadap berbagai hal yang terjadi pada kegiatan pembelajaran. Penelitian ini akan memberikan data empiris mengenai hubungan kemandirian berbasis HOTS, terutama meliputi: (1) tahapan pengembangan model *self-*

regulated learning berbasis HOTS, (2) produk pembelajaran yang diperoleh melalui pengembangan model *self-regulated learning* berbasis HOTS, (3) faktor pendukung dan tantangan bagi semua pihak di Prodi PPKn dalam mengembangkan model *self-regulated learning* berbasis HOTS, dan (4) Rekomendasi yang dapat disampaikan kepada Prodi PPKn terkait dengan pengembangan model *self-regulated learning* berbasis HOTS.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang jenisnya studi kasus. Tujuannya adalah untuk menemukan praktik pembelajaran selama satu semester dengan menggunakan *self-regulated learning* berbasis HOTS, produk-produk pembelajaran yang dihasilkan, faktor pendukung dan tantangan, serta rekomendasi untuk Prodi PPKn (Gall et al., 2003; Sugiono, 2021). Untuk mewujudkan tujuan dilakukanlah kegiatan berdasarkan tahapan penelitian studi kasus, meliputi: 1) Pemilihan Tema, Topik dan Kasus, 2) Pembacaan Literatur, 3) Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian, 4) Pengumpulan Data, 5) Penyempurnaan Data, 6) Pengolahan Data, 7) Analisis Data, dan 8) Pelaporan Hasil (Gall et al., 2003; Thomas, 2020; Sugiono, 2021). Data yang diperoleh dari seluruh tahapan kegiatan dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan upaya untuk bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan bagian penting, mempelajari, dan memutuskan bagian pokok yang dapat disampaikan kepada orang lain. Sebelum analisis data, perolehan data dipastikan keakuratannya melalui triangulasi (Miles et al., 2018; Moleong, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan pengembangan model *self-regulated learning* berbasis HOTS di Prodi PPKn.

Pada kegiatan pembelajaran suatu mata kuliah, penerapan SRL mengikuti tahapan sebagai berikut (Chou & Zou, 2020; Arifin, 2021; Diep, 2022; Du & Hew, 2022; Öztürk & Çakıroğlu, 2021):

- Orientasi dan Motivasi: membantu mahasiswa memahami pentingnya SRL dan

memberikan motivasi untuk mengembangkan keterampilan ini.

- Pelatihan Keterampilan SRL: melatih mahasiswa dalam menetapkan tujuan, merencanakan strategi, memonitor diri, dan melakukan refleksi.
- Pemberian Umpan Balik: memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan SRL.
- Penggunaan Alat dan Sumber Daya: menggunakan alat seperti jurnal belajar, *checklist*, dan aplikasi digital untuk membantu mahasiswa mengelola proses belajar.
- Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung: menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian mahasiswa, termasuk fleksibilitas dalam waktu belajar dan akses ke sumber daya yang diperlukan.

Dengan mengikuti sintaks ini, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, yang dapat meningkatkan kemandirian dan efektivitas belajar sepanjang hayat. Agar proses kemandirian dapat terwujud secara optimal, maka perlu dilandasi oleh kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS).

Pengembangan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di kelas memerlukan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif antara dosen dan mahasiswa (Hj. Ebil, 2020; Araka et al., 2021; Al-Hawamleh et al., 2022; van der Gulden et al., 2022). Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan:

- Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif, untuk mewujudkan kelas yang aktif dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas, antara lain:
 - Diskusi Kelas: mengembangkan sesi diskusi yang memfasilitasi mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis tentang topik yang dibahas.
 - Debat: mengelola debat untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan argumentasi dan berpikir logis.
 - *Problem-Based Learning* (PBL): menggunakan permasalahan riil yang kompleks untuk diselesaikan oleh mahasiswa, sebagai latihan bagi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.
- Penggunaan Pertanyaan yang Menstimulasi HOTS

- **Pertanyaan Analitis:** mengajukan pertanyaan yang mendorong mahasiswa untuk menganalisis informasi, misalnya, "Apa yang menyebabkan peristiwa ini terjadi?"
 - **Pertanyaan Evaluatif:** memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengevaluasi informasi atau argumen, misalnya, "Apa kekuatan dan kelemahan dari teori ini?"
 - **Pertanyaan Sintesis:** membimbing mahasiswa untuk menggabungkan berbagai ide dan konsep untuk menciptakan pemahaman baru, misalnya, "Bagaimana konsep-konsep ini dapat diintegrasikan guna memecahkan masalah baru?"
 - **Penyusunan Tugas dan Proyek yang Menantang**
 - **Proyek Kolaboratif:** mahasiswa secara kelompok menyelesaikan tugas yang kompleks agar mereka memiliki kesempatan bekerja sama, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah bersama.
 - **Penelitian Mandiri:** mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas penelitian yang memerlukan eksplorasi mendalam dan analisis kritis.
 - **Studi Kasus:** mahasiswa menyelesaikan studi kasus yang kompleks dan realistis yang membutuhkan penerapan pengetahuan secara kritis.
 - **Penggunaan Teknologi Pendidikan**
 - **Platform Diskusi Online:** mahasiswa menggunakan forum *online* untuk diskusi lebih lanjut yang memungkinkan mereka berpikir dan merespons berbagai topik pembahasan secara lebih reflektif.
 - **Simulasi dan Game Edukatif:** mahasiswa memanfaatkan berbagai alat yang memungkinkan mereka mengimplementasikan skenario nyata dan memecahkan masalah dengan cara yang interaktif.
 - **Sumber Daya Digital:** mahasiswa melakukan akses ke jurnal, artikel, dan *database* yang memungkinkan penelitian mandiri dan pembelajaran mendalam.
 - **Penilaian dan Umpan Balik Berbasis HOTS**
 - **Penilaian Otentik:** dosen menggunakan metode penilaian yang mencerminkan situasi dunia nyata dan menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi.
 - **Rubrik Penilaian:** dosen menyusun rubrik yang jelas untuk mengukur HOTS, termasuk aspek analisis, evaluasi, dan kreasi.
 - **Umpan Balik Konstruktif:** dosen memberikan umpan balik yang mendalam dan spesifik untuk mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
 - **Pengembangan Diri Dosen**
 - **Pelatihan dan Workshop:** dosen mengikuti pelatihan yang fokus pada HOTS dan teknik pengajaran inovatif.
 - **Kolaborasi dengan Rekan Sejawat:** dosen bekerja sama dengan dosen lain untuk bertukar ide dan metode pengajaran yang efektif.
 - **Refleksi Diri:** dosen selalu melakukan evaluasi dan refleksi terhadap metode pengajaran yang telah diterapkan untuk terus memperbaiki.
 - **Mendorong Kemandirian dan Rasa Ingin Tahu Mahasiswa**
 - **Pembelajaran Berbasis Penemuan (Inquiry-Based Learning):** pembelajaran mendorong mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, dan menemukan jawaban sendiri.
 - **Fasilitasi Eksplorasi Mandiri:** pembelajaran memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati secara mandiri.
- Dengan mengimplementasikan pendekatan-pendekatan ini, dosen dan mahasiswa dapat bersama-sama mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan HOTS, yang penting untuk kesuksesan akademis dan profesional di masa depan.
- Untuk mewujudkan pembelajaran SRL berbasis HOTS, dosen pembina mata kuliah dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui tahapan kegiatan sebagai berikut:
- **Orientasi dan Motivasi:** dosen pembina mata kuliah menentukan tema pembelajaran. Mahasiswa secara individual dan kelompok merumuskan aktivitas pembelajaran yang dimintainya sesuai dengan topik pembelajaran yang telah ditentukan. Aktivitas pembelajaran berupa penugasan individual dan kelompok.
 - **Pelatihan Keterampilan SRL:** mahasiswa menyelesaikan tugas mandiri dan kelompok dalam berbagai bentuk, antara lain tugas

menyusun *creative summary*, tugas study kasus, ujian (tengah dan akhir semester), dan tugas akhir (*final project*). Melalui serangkaian tugas yang komprehensif ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk melatih diri dalam menetapkan tujuan, merencanakan strategi, memonitor diri, dan melakukan refleksi.

- Pemberian Umpan Balik: dosen pembina mata kuliah memfasilitasi mahasiswa dalam melakukan presentasi hasil tugas, menyelesaikan soal-soal dari ujian, dan leporan *final project*. Proses pertanggungjawaban ini merupakan upaya umpan balik yang konstruktif untuk membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan kemandirian.
- Penggunaan Alat dan Sumber Daya: perkuliahan menggunakan berbagai *platform* pembelajaran, antara lain *WhatsApp Group* Perkuliahan, *google classroom* Mata Kuliah, *zoom meeting*, dan *platform* lainnya yang mendukung. Disamping itu, mahasiswa secara mandiri mengembangkan berbagai bentuk laporan kegiatan pembelajaran dan instrumen kegiatan pembelajara yang digunakan saat kegiatan lapangan di satuan pendidikan.
- Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung: dosen pembina mata kuliah senantiasa memfasilitasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri, terbimbing, dan fleksibel sesuai dengan berbagai variasi pilihan laporan kegiatan yang disusun oleh mahasiswa.

Langkah-langkah pembelajaran di atas diterapkan di mata kuliah yang menjadi sampel penelitian ini dengan implemenatsi kegiatan selama satu semester. Jumlah pertemuan perkuliahan adalah 16 kali selama satu semester, dengan perincian: 14 kali pertemuan untuk penentuan tema perkuliahan, pembahasan teori, penyelesaian tugas, presetnasi hasil tugas, dan refleksi. Terdapat 2 kali pertemuan untuk kegiatan ujian tengah semester dan akhir semester. Setiap akhir kegiatan perkuliahan senantiasa dilakukan refleksi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan setiap lanjutan tahapan pertemuan perkuliahan selalu menjadi wahana perbaikan dari kegiatan sebelumnya.

2. Produk pembelajaran yang diperoleh melalui pengembangan model *self-regulated learning* berbasis HOTS di Prodi PPKN.

Pengembangan model *self-regulated learning* berbasis HOTS di Prodi PPKn dapat menghasilkan berbagai produk pembelajaran yang signifikan. Berikut adalah beberapa produk pembelajaran yang dapat dihasilkan:

- Modul dan Panduan Belajar Mandiri: Materi ajar yang dirancang untuk membantu mahasiswa mengatur dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Modul ini mencakup strategi belajar, manajemen waktu, dan teknik pemantauan diri.
- Instrumen Pembelajaran berbasis HOTS: Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pemikiran mahasiswa pada bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- Rubrik Penilaian berbasis HOTS: Alat evaluasi yang digunakan untuk menilai kompetensi mahasiswa. Rubrik ini mencakup kriteria-kriteria penilaian seperti keaslian, relevansi, analisis kritis, dan refleksi.
- Jurnal Reflektif: Jurnal yang digunakan oleh mahasiswa untuk mencatat proses belajar mereka, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Jurnal ini mendorong refleksi diri dan pengembangan keterampilan metakognitif.
- Proyek Kolaboratif: Kegiatan atau tugas yang melibatkan kerja sama antar mahasiswa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu. Proyek ini mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama tim.
- Presentasi dan Seminar: Kegiatan di mana mahasiswa mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas atau dalam forum yang lebih luas. Ini melatih keterampilan komunikasi dan memberikan kesempatan untuk umpan balik konstruktif.
- Pembelajaran Daring: *Platform* pembelajaran daring yang mendukung *self-regulated learning* berbasis HOTS, di mana mahasiswa dapat mengakses materi, mengikuti diskusi, dan mengumpulkan tugas secara fleksibel.
- Penilaian Formatif Berkelanjutan: Penilaian yang dilakukan secara berkala untuk memonitor kemajuan belajar mahasiswa dan memberikan umpan balik yang dapat membantu mereka memperbaiki kinerja.
- Penggunaan model *self-regulated learning* berbasis HOTS bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar

mahasiswa, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan refleksi. Hal ini juga dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu mengatur dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri di berbagai konteks.

3. Faktor pendukung dan tantangan bagi semua pihak di Prodi PPKn dalam mengembangkan model *self-regulated learning* berbasis HOTS di Prodi PPKN.

Dalam mengembangkan model *self-regulated learning* berbasis HOTS di Prodi PPKn, terdapat berbagai faktor pendukung dan tantangan yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Berikut ini adalah beberapa faktor tersebut:

● Faktor Pendukung

Komitmen dan Dukungan Institusi: Kebijakan institusi yang mendukung inovasi dalam pembelajaran. Ketersediaan sumber daya seperti dana, fasilitas, dan teknologi yang diperlukan.

Kesiapan dan Kompetensi Dosen: Dosen yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan metode *self-regulated learning* berbasis HOTS. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi dosen untuk memperbarui keterampilan mereka dalam menyelenggarakan perkuliahan.

Keterlibatan Mahasiswa: Mahasiswa yang termotivasi dan memiliki keinginan kuat untuk belajar secara mandiri. Kesadaran mahasiswa tentang pentingnya pengelolaan diri dalam belajar.

Teknologi dan Infrastruktur: Akses terhadap teknologi yang mendukung pembelajaran seperti *platform* pembelajaran secara *online*, perangkat lunak manajemen penugasan, dan internet yang memadai. Sistem informasi akademik yang terintegrasi untuk memantau perkembangan mahasiswa.

Lingkungan Belajar yang Mendukung: Lingkungan yang kondusif untuk belajar, baik fisik maupun psikologis. Adanya ruang dan fasilitas yang mendukung kolaborasi dan kerja individu.

Kolaborasi dan Komunikasi: Komunikasi yang efektif antara dosen, mahasiswa, dan staf akademik. Kolaborasi antar mahasiswa dalam menyelesaikan proyek-proyek penugasan.

● Faktor Tantangan

Resistensi terhadap Perubahan: Ketidakmampuan atau ketidaksiapan dosen dan

mahasiswa dalam mengadopsi metode pembelajaran baru. Kecenderungan untuk tetap menggunakan metode pembelajaran tradisional.

Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan dana untuk pengadaan teknologi dan fasilitas pendukung. Kurangnya akses ke perangkat teknologi bagi mahasiswa.

Beban Kerja yang Tinggi: Beban kerja dosen yang tinggi sehingga kurang waktu untuk merancang dan mengimplementasikan model *self-regulated learning* berbasis HOTS. Beban akademik mahasiswa yang tinggi sehingga sulit untuk fokus pada pengembangan tugas berbasis HOTS.

Kurangnya Pelatihan dan Dukungan: Kurangnya pelatihan bagi dosen dalam mengimplementasikan metode *self-regulated learning* berbasis HOTS. Kurangnya bimbingan bagi mahasiswa dalam mengelola tugas mandiri maupun terbimbing.

Hambatan Teknis: Masalah teknis terkait penggunaan *platform* pembelajaran secara *online* maupun manajemen penyelesaian tugas. Keterbatasan akses internet, terutama pada waktu tertentu ada gangguan sinyal internet.

Kurangnya Motivasi dan Kesadaran Mahasiswa: Mahasiswa yang kurang termotivasi atau tidak melihat manfaat dari *self-regulated learning*. Kurangnya pemahaman mahasiswa tentang pentingnya keterampilan pengelolaan diri dalam belajar.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, pihak-pihak terkait di Prodi PPKN dapat merencanakan strategi yang lebih efektif untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model *self-regulated learning* berbasis HOTS, sehingga mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

4. Rekomendasi yang dapat disampaikan kepada Prodi PPKN terkait dengan pengembangan model *self-regulated learning* berbasis HOTS.

Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan kepada Prodi PPKn terkait pengembangan model *self-regulated learning* berbasis HOTS:

● Peningkatan Kompetensi Dosen

Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Mengadakan pelatihan rutin untuk dosen tentang konsep *self-regulated learning*, teknik pembimbingan, dan penggunaan teknologi dalam pengelolaan tugas berbasis HOTS.

Workshop dan Seminar: Menyelenggarakan workshop dan seminar yang menghadirkan ahli dalam bidang *self-regulated learning* berbasis HOTS.

● Pengembangan Infrastruktur dan Teknologi Platform Pembelajaran Online: Mengembangkan atau mengadopsi platform pembelajaran online untuk mendukung pengelolaan tugas berbasis HOTS secara digital, seperti Google Classroom, Moodle, atau platform khusus lainnya.

Akses Teknologi: Memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki akses ke perangkat dan internet yang memadai untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas mahasiswa.

● Desain Kurikulum yang Mendukung Integrasi Self-Regulated Learning: Memasukkan komponen *self-regulated learning* berbasis HOTS ke dalam kurikulum, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan manajemen diri, refleksi, dan penilaian diri.

Kegiatan Pembelajaran Terstruktur: Merancang kegiatan pembelajaran yang secara eksplisit mendorong mahasiswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka.

● Pendekatan Kolaboratif dan Partisipatif Kolaborasi Mahasiswa: Mendorong kegiatan belajar berbasis proyek yang melibatkan kerja tim, sehingga mahasiswa dapat belajar dari satu sama lain dan berbagi strategi *self-regulated learning* berbasis HOTS.

Keterlibatan Mahasiswa dalam Penilaian: Mengembangkan mekanisme penilaian yang melibatkan mahasiswa dalam proses evaluasi berbasis HOTS, seperti penilaian diri dan *peer review*.

● Dukungan dan Bimbingan yang Berkelanjutan

Bimbingan Akademik: Menyediakan bimbingan akademik secara rutin untuk membantu mahasiswa dalam mengelola tugas dan mengembangkan keterampilan *self-regulated learning*.

Pendampingan: Mengembangkan program mentoring di mana mahasiswa senior (semester atas) dapat membimbing mahasiswa junior (semester di bawahnya) dalam proses belajar mandiri.

● Monitoring dan Evaluasi Penilaian Berkala: Melakukan penilaian berkala terhadap implementasi model *self-regulated learning* berbasis HOTS untuk mengidentifikasi

keberhasilan dan area yang memerlukan perbaikan.

Umpan Balik: Mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa dan dosen secara rutin untuk mengevaluasi efektivitas program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

● Promosi dan Peningkatan Kesadaran Sosialisasi Program: Mengadakan sesi sosialisasi untuk memperkenalkan model *self-regulated learning* dan manfaatnya kepada mahasiswa.

Peningkatan Kesadaran: Menggunakan media kampus (seperti *website*, *newsletter*, dan media sosial) untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya *self-regulated learning* berbasis HOTS.

● Kolaborasi dengan Pihak Eksternal Kerjasama dengan Lembaga Mitra: Membangun kerjasama dengan institusi pendidikan lain yang telah berhasil mengimplementasikan model *self-regulated learning*, untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik.

Kolaborasi dengan Kantor Pemerintahan dan Satuan Pendidikan: Mengajak praktisi dari berbagai lembaga mitra untuk memberikan wawasan dan masukan mengenai keterampilan yang relevan dan dibutuhkan di dunia kerja.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini, Prodi PPKN dapat lebih efektif mengembangkan model *self-regulated learning* berbasis HOTS, sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kompetensi mahasiswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Prodi PPKn senantiasa mengupayakan agar terjadi inovasi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memperoleh wahana pengembangan kompetensi yang tepat. Pengembangan model *self-regulated learning* berbasis HOTS telah menggambarkan adanya upaya memandirikan mahasiswa dengan serangkaian aktivitas pembelajaran yang berkesinambungan. Guna mendukung pengembangan model *self-regulated learning* berbasis HOTS, kelas pembelajaran dirancang dengan dukungan sumber belajar yang relevan yang dievaluasi secara komprehensif. Dosen bersama mahasiswa mengembangkan sumber belajar dengan memanfaatkan ketersediaan sumber belajar secara online maupun offline. Dosen pembina mata kuliah memfasilitasi mahasiswa agar memiliki kemandirian dalam menemukan isi pesan pembelajaran yang sesuai. Terdapat beberapa

faktor pendukung dalam pengembangan model *self-regulated learning* berbasis HOTS. Kesungguhan mahasiswa, ketersediaan sarana prasarana pembelajaran, kedisiplinan dosen dan mahasiswa dalam menyelenggarakan pembelajaran menjadi kunci penting penyelenggaraan pembelajaran. Meski demikian terdapat tantangan dalam implementasinya. Masih adanya mahasiswa yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya kemandirian pembelajaran menjadi bagian penting yang perlu terus-menerus diupayakan solusinya secara tepat. Rekomendasi utama atas pengembangan pembelajaran ini adalah perlunya upaya terus menerus untuk menemukan inovasi pembelajaran yang tepat bagi pembentukan kemandirian mahasiswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Upaya penemuan inovasi ini sifatnya dinamis mengikuti perkembangan terkini atas kebutuhan riil di kampus maupun satuan pendidikan. Sebagaimana disadari bahwa setiap masa tentu memiliki kebutuhan yang berbeda. Inovasi tentulah menjadi keniscayaan yang perlu terus diupayakan oleh dosen dan mahasiswa dalam menyelenggarakan pembelajaran yang tepat dan berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Mataram yang telah memberikan dukungan pendanaan pada penelitian ini. Disamping itu juga kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan atas terselenggaranya penelitian, guna menemukan model inovasi pembelajaran yang tepat pada Prodi PPKn, khususnya di FKIP Universitas Mataram.

REFERENSI

Al-Hawamleh, M. S., Alazemi, A. F., & Al-Jamal, D. A. H. (2022). Digital portfolio and self-regulation in speaking tasks. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00141-w>

Anthony, L., Choo, K. A., & Hew, S. H. (2021/01/). INVESTIGATING SELF-REGULATED LEARNING STRATEGIES FOR DIGITAL LEARNING RELEVANCY. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(1), 29-64.

doi:<https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.1.2>

Araka, E., Maina, E., Gitonga, R., University, K., Oboko, K. R., & Kihoro, J. (2021). University students' perception on the usefulness of Learning Management System Features in promoting self-regulated learning in online learning. In *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)* (Vol. 17).

Arifin, M. H. (2021). Development of electronic portfolios and self-assessment based on high order thinking skills in Pancasila and Citizenship Learning at students of Al-Islam Bandung Polytechnic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012144>

Botha, H., & Freeman, R. E. (2023/07/). Existentialist perspectives on the problem and prevention of moral disengagement: *JBE. Journal of Business Ethics*, 185(3), 499-511. doi:<https://doi.org/10.1007/s10551-022-05130-0>

Chou, C. Y., & Zou, N. B. (2020). An analysis of internal and external feedback in self-regulated learning activities mediated by self-regulated learning tools and open learner models. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00233-y>

Diep, L. T. N. (2022). Educational psychology and learning; does mental abilities and self-regulated learning influence learning performance: A survey study on Vietnamese Educational Institutions. *Revista de Psicologia Del Deporte/Journal of Sport Psychology*, 31(2), 37-47.

Du, J., & Hew, K. F. T. (2022). Using recommender systems to promote self-regulated learning in online education settings: current knowledge gaps and suggestions for future research. In *Journal of Research on Technology in Education* (Vol. 54, Issue 4, pp. 557-580). Routledge. <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1897905>

- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Hamzah, H., Hamzah, M. I., & Zulkifli, H. (2023). Self-regulated Learning Theory in Metacognitive-Based Teaching and Learning of High-Order Thinking Skills (HOTS). *TEM Journal*, 12(4).
- Hamzah, H., Mohd, I. H., & Zulkifli, H. (2023/11//). Self-regulated learning theory in metacognitive-based teaching and learning of high-order thinking skills (HOTS). *TEM Journal*, 12(4), 2530-2540. doi:<https://doi.org/10.18421/TEM124-65>
- Herianto, E. (2021). How to Apply HOTS-based E-learning in Higher Education? *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 2(2), 158–170. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v2i2.256>
- Hj. Ebil, S., Salleh, S. M., & Shahrill, M. (2020). The use of E-portfolio for self-reflection to promote learning: a case of TVET students. *Education and Information Technologies*, 25(6), 5797–5814. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10248-7>
- Hodiyanto, H., & Firdaus, M. (2020). The self regulated learning, habit of mind, and creativity as high order thinking skills predictors. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 21-30.
- Laksana, D. N. L., Kua, M. Y., Sudatha, I., Qondias, D., & Dinatha, N. M. (2024). Learning in Electronic Local Cultural Environment to Improve Higher Order Thinking Skill of Elementary Pupil with Different Self-Regulated Learning. *Pegem Journal of Education & Instruction/Pegem Egitim ve Öğretim*, 14(2).
- Li, L., Ming-ling, Z., Yu-qing, S., & Li-li, Y. (2023). Influencing factors of self-regulated learning of medical-related students in a traditional chinese medical university: A cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 23, 1-14. doi:<https://doi.org/10.1186/s12909-023-04051-4>
- Lilian, A., Choo, K. A., & Hew, S. H. (2020/07//). Self-regulated learning strategies in higher education: Fostering digital literacy for sustainable lifelong learning. *Education and Information Technologies*, 25(4), 2393-2414. doi:<https://doi.org/10.1007/s10639-020-10201-8>
- Miles, M. B., Huberman, A., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sege Publishing.
- Mindrila, D., & Cao, L. (2022/09//). Latent profiles of online self-regulated learning: Relationships with predicted and final course grades. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 23(3), 212-239. doi:<https://doi.org/10.19173/irrodl.v23i2.5946>
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (37th ed.). Rosda Karya.
- Nugraheni, N., Waluya, S. B., & Walid, W. (2021). HOTS study primary teacher education UNNES students based on self-regulated learning. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 127-134.
- Öztürk, M., & Çakıroğlu, Ü. (2021). Flipped learning design in EFL classrooms: implementing self-regulated learning strategies to develop language skills. *Smart Learning Environments*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00146-x>
- Rodriguez-Gomez, D., Muñoz-Moreno, J. L., & Ion, G. (2024). Empowering teachers: Self-regulated learning strategies for sustainable professional development in initial teacher education at higher education institutions. *Sustainability*, 16(7), 3021. doi:<https://doi.org/10.3390/su16073021>
- Roth, A., Ogrin, S., & Schmitz, B. (2016/08//). Assessing self-regulated learning in higher education: A systematic literature review of self-report instruments. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 28(3), 225-250. doi:<https://doi.org/10.1007/s11092-015-9229-2>
- Šteh, B., & Šarić, M. (2020/07//). ENHANCING SELF-REGULATED LEARNING IN HIGHER EDUCATION. [Spodbujanje samouravnvanja učenja v visokoškolskem izobraževanju] *Revija Za Elementarno Izobraževanje, Suppl.Special Issue*, 13, 129-150. doi:<https://doi.org/10.18690/rei.13.Spec.Is.s.129-150.2020>

- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development* (4th ed., Vol. 3). Alfabeta.
- Thomas, D. R. (2020). A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluating Data. *American Journal of Evaluation*, 27(2), 237–246.
- Tzimas, D. E., & Demetriadis, S. N. (2024). Impact of learning analytics guidance on student self-regulated learning skills, performance, and satisfaction: A mixed methods study. *Education Sciences*, 14(1), 92.
doi:<https://doi.org/10.3390/educsci14010092>
- van der Gulden, R., Timmerman, A., Muris, J. W. M., Thoonen, B. P. A., Heeneman, S., & Scherpbier-de Haan, N. D. (2022). How does portfolio use affect self-regulated learning in clinical workplace learning: What works, for whom, and in what contexts? In *Perspectives on Medical Education*. Bohn Stafleu van Loghum. <https://doi.org/10.1007/s40037-022-00727-7>
- Vosniadou, S. (2020/08//). Bridging secondary and higher education. the importance of self-regulated learning. *European Review*, 28, S94-S103.
doi:<https://doi.org/10.1017/S1062798720000939>
- Zuo, M., Zhong, Q., Wang, Q., Yan, Y., Liang, L., Gao, W., & Luo, H. (2024). Supporting home-based self-regulated learning for secondary school students: An educational design study. *Sustainability*, 16(3), 1199.
doi:<https://doi.org/10.3390/su16031199>